

# Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf<sup>1</sup>

Yeni Aprillia Mantyastuti<sup>2</sup>

## *Abstract*

*The digital divide is one of the problems that arise as a result of developments in information technology that gave rise to the gap between the community and the information technology that is influenced by several factors, including the difference right of access to existing information technology, as is the case for students who live in salaf boarding school, which severely restricts the boarding school students access to the gadget. The phenomenon that concerns researchers to find a picture of the digital divide among students at salaf boarding school. This study uses the concept of the digital divide by Jan A. Van Dijk to describe the condition of the digital divide, which consists of motivation, physical access and content, skills, and usage of information teknologi. This research uses descriptive quantitative method, with the object of research salaf boarding school in Rembang. The sampling method used is clauster sampling by the number of respondents was 100 respondents. The results of this study indicate that the digital divide that the students are gaps at the stage of physical access and material, students skills in operating the gadget as well as the use of the gadget itself.*

*Keywords: Digital Divide, boarding school, Information Technology*

## **Abstrak**

*Kesenjangan digital merupakan salah satu permasalahan yang timbul sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang menimbulkan adanya gap antara masyarakat dengan teknologi informasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan hak akses terhadap teknologi informasi yang ada, seperti halnya yang terjadi pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren salaf, dimana pondok pesantren sangat membatasi akses santri terhadap gadget. fenomena tersebutlah yang menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui gambaran mengenai kesenjangan digital dikalangan santri pada Pondo Pesantren salaf. Penelitian ini menggunakan konsep kesenjangan digital dari Jan A. Van Dijk untuk menggambarkan kondisi kesenjangan digital, yang terdiri dari motivasi, akses fisik dan materi, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan obyek penelitian pondok pesantren salaf di Kabupaten Rembang.. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah clauster sampling dengan jumlah responden sebanyak 100 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan digital yang dialami santri adalah kesenjangan pada tahap akses fisik dan materi, keterampilan santri dalam mengoperasikan gadget serta pemanfaatan gadget itu sendiri.*

*Kata kunci: Kesenjangan Digital, Pondok Pesantren, Teknologi Informasi*

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi informasi yang terjadi saat ini semakin pesat dan menyentuh hampir dalam semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Namun tidak hanya membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi perkembangan teknologi informasi ini juga menimbulkan sebuah masalah baru yang cukup serius, yaitu masalah mengenai kesenjangan digital. Kesenjangan digital ini muncul karena ketimpangan yang terjadi di antara

---

<sup>1</sup> Diambil dari judul skripsi yang berjudul “Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf (Studi Deskriptif Dikalangan Santri Pondok Pesantren Salaf di Kabupaten Rembang)”

<sup>2</sup> Korespondensi: Yeni Aprillia Mantyastuti, Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, No. Telp: 087733096519, Email: yeni.aprillia@gmail.com

masyarakat yang dapat menikmati perkembangan teknologi informasi yang ada dan masyarakat yang tidak dapat menikmati perkembangan teknologi informasi. Penelitian mengenai kesenjangan digital di kalangan santri pada Pondok Pesantren Salaf ini perlu dikaji lebih mendalam karena kesempatan akses terhadap teknologi informasi yang dimiliki oleh santri yang tinggal didalam Pondok Pesantren Salaf dibatasi oleh pengurus.

Permasalahan mengenai kesenjangan digital pada awalnya dipopulerkan satu dekade yang lalu oleh mantan asisten sekretaris *Commerce for Telecommunications and Communication*, Larry Irving, Jr., istilah tersebut diciptakan untuk menarik publik terhadap perbedaan akses layanan informasi di antara mereka yang mampu membeli perangkat komputer untuk menunjang akses terhadap layanan informasi sengan mereka yang berpenghasilan rendah sehingga tidak mampu untuk membeli perangkat komputer, sehingga mereka memiliki akses terhadap layanan informasi (Banihashemi dan Rejaei, 2015). Merujuk pada apa dikemukakan oleh Irving, kesenjangan digital terjadi disebabkan oleh kemampuan ekonomi masyarakat. Masyarakat yang memiliki penghasilan menengah keatas diasumsikan dapat membeli perangkat teknologi informasi sebagai sarana pendukung akses terhadap informasi, sedangkan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah atau menengah ke bawah diasumsikan tidak mampu membeli perangkat teknologi informasi sehingga mereka memiliki keterbatasan untuk menggunakan teknologi informasi. Pada tahun 2004-2005 perhatian terhadap kesenjangan digital di negara maju terus menurun, mereka menganggap bahwa kondisi kesenjangan digital mulai dapat diselesaikan, kesimpulan yang dikemukakan ini berdasarkan pada peningkatan penetrasi masyarakat dengan komputer, internet dan teknologi digital lainnya (Van Dijk, 2008). Namun, seiring dengan perkembangan waktu, konsep mengenai kesenjangan digital ini terus mengalami perubahan, tidak hanya terbatas pada kepemilikan perangkat teknologi informasi saja, tetapi mulai bergeser kepada kemauan, kemampuan penggunaan, kesempatan dalam menggunakan, hingga pemanfaatan teknologi informasi tersebut.

Kesenjangan digital masih menjadi sebuah permasalahan yang harus diperhatikan, hal ini seperti hasil dari sebuah studi yang dilakukan oleh Nair et.al pada tahun 2010 di negara berkembang dengan studi kasus komunitas desa di negara Malaysia menunjukkan bahwa hanya 22% masyarakat yang menggunakan komputer dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital di kalangan masyarakat yang dibuktikan dengan rendahnya tingkat penetrasi masyarakat terhadap komputer. Sedangkan studi lain mengenai kesenjangan digital di negara berkembang yang dilakukan di Turki pada tahun 2011 juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa terdapat kesenjangan digital di antara masyarakat Turki (Acilar, 2011). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat menjadi gambaran bahwa kesenjangan digital masih menjadi masalah yang cukup serius di negera berkembang, yaitu Malaysia dan Turki.

Indonesia juga merupakan salah satu negara berkembang yang berada di kawasan Asia Tenggara. Penelitian mengenai kesenjangan digital di Indonesia juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan obyek penelitian yang berbeda-beda, di mana dari semua hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa Indonesia masih megalami sebuah permasalahan yang disebut dengan kesenjangan digital. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Yulfitri (2008) dengan obyek penelitian pegawai pemerintah, Windasari dan Surendro (2011) dengan obyek penelitian Pemerintah Kota Semarang, Hidayatullah (2013) dengan obyek penelitian pegawai Dinas Perkebunan dan Peternakan di Kabupaten Tapanuli Selatan, Zulham (2014) dengan obyek guru SMP di Kecamatan Krian, Hidayat (2014) dengan obyek penelitian masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Wakatobi, Lia dan Kenichi (2015) dengan obyek penelitian masyarakat Indonesia secara umum. Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas sebagian besar mengukur kesenjangan digital di kalangan masyarakat yang secara sosial dapat terhubung dengan teknologi informasi, sedangkan penelitian mengenai kesenjangan digital di kalangan kelompok masyarakat yang secara sengaja dibatasi untuk dapat terhubung dengan teknologi informasi belum pernah dilakukan. Kelompok masyarakat yang secara sengaja dibatasi tersebut, di antaranya adalah santri yang tinggal di Pondok Pesantren.

Pondok pesantren sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal di Indonesia yang lebih fokus terhadap pendidikan berbasis agama Islam. Pondok Pesantren Salaf merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tidak menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan. Pondok Pesantren Salaf memiliki kurikulum yang ditetapkan sendiri oleh pengasuh pondok pesantren dengan *literatur* atau buku panduan yang digunakan adalah berupa kitab kuning dan Al-Qur'an. Metode belajar-mengajar yang diterapkan menggunakan sistem transfer pengetahuan secara tradisional, yaitu guru atau yang biasa disebut Kyai membacakan dan menjelaskan kemudian anak didik atau yang biasa disebut santri mencatat penjelasan yang disampaikan oleh kyai. Kegiatan pada Pondok Pesantren Salaf dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang kental dengan agama Islam, di mana dalam satu hari santri dijadwalkan mengikuti beberapa kegiatan kajian kitab-kitab yang telah ditentukan dan juga mengaji Al-Qur'an. Pondok Pesantren Salaf ini biasanya diasuh oleh seorang kyai yang sebelumnya juga pernah menuntut ilmu di suatu pondok pesantren. Sistem kepemimpinan pada Pondok Pesantren Salaf ini bersifat turun-menurun pada anggota keluarga, di mana setelah pengasuh Pondok Pesantren Salaf wafat akan digantikan oleh anak atau keluarga yang lain.

Hasil dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak sepenuhnya santri pada Pondok Pesantren Salaf tidak memanfaatkan teknologi informasi. Pengurus Pondok Pesantren menjelaskan bahwa waktu pemanfaatan teknologi informasi dibatasi, yaitu tidak diperkenankan menggunakan teknologi informasi dengan bebas ketika berada di lingkungan pondok pesantren, di dalam pondok pesantren hanya difasilitasi sebuah *handphone* yang dapat digunakan oleh santri untuk menghubungi keluarganya karena suatu hal, misalnya ketika sakit, atau ketika santri membutuhkan sesuatu. Jadi adanya *handphone* ini hanya dapat digunakan oleh santri jika dalam keadaan mendesak. *Handphone* ini biasanya dibawa oleh pengurus pondok pesantren atau ada juga yang langsung dibawa oleh pengasuh pondok pesantren. Selain itu, para santri dapat memanfaatkan teknologi informasi ketika ada keluarga yang menjenguk dengan membawa perangkat teknologi informasi seperti *handphone* atau *smartphone*, hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi terdapat beberapa santri yang sedang dijenguk oleh keluarga, dan terlihat sedang menggunakan *handphone*. Sedangkan ketika dilakukan wawancara dengan salah satu santri, diketahui bahwa ketika berada di luar lingkungan pondok pesantren, santri lebih bebas dalam menggunakan teknologi informasi, ini biasanya terjadi ketika mereka libur panjang dan berada di rumah masing-masing.

Seiring dengan perkembangan yang ada di masyarakat dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, saat ini telah banyak pondok pesantren yang telah merubah sistem kegiatan mereka. Pondok pesantren mulai memanfaatkan teknologi informasi di dalam kegiatan santri utamanya pada kegiatan belajar-mengajar. Pondok pesantren seperti ini biasa disebut dengan pondok pesantren modern. Hal ini dilakukan dengan tujuan pondok pesantren dapat mencetak generasi yang relevan dengan masyarakat yang ada. Namun, tidak sedikit pondok pesantren yang masih terus menerapkan sistem tradisional atau salaf di tengah perkembangan masyarakat dan teknologi yang pesat. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Salaf tersebut tidak menggunakan teknologi informasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus diketahui bahwa santri yang tinggal di dalam Pondok Pesantren Salaf hanya diizinkan untuk mengakses teknologi informasi untuk kebutuhan tertentu yang bersifat *urgent*, seperti untuk berkomunikasi dengan keluarga atau mengerjakan tugas untuk sekolah formal yang diikuti. Selain itu, ketika akan menggunakan teknologi informasi untuk hal-hal yang telah ditentukan tersebut, santri juga harus meminta izin dengan kepada pengurus ketika akan menggunakan teknologi informasi tersebut serta harus bergantian dengan santri yang lain karena teknologi informasi yang disediakan hanya terbatas dan dibawa oleh pengurus. Kondisi ini menyebabkan santri tidak dapat terhubung dengan teknologi informasi secara bebas. Jika dilihat lebih jauh perkembangan teknologi informasi semakin hari semakin meningkat, berdasarkan hasil survei oleh Badan Pusat Statistik yang di terbitkan pada 2017 mengenai indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia pada tahun 2012-2015, yaitu pada tahun 2012 sebesar 4,24;

tahun 2013 sebesar 4,50; tahun 2014 sebesar 4,59; dan pada tahun 2015 sebesar 4,83 pada skala 0–10. Data tersebut menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) menunjukkan bahwa teknologi informasi juga semakin berkembang. Santri yang berada didalam pondok pesantren, memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi informasi, sehingga mereka tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi yang ada. Kondisi tersebut tentu saja mempengaruhi *skill* atau kemampuan santri dalam mengoperasikan teknologi informasi yang juga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi oleh santri. Di mana kurangnya *skill* yang dimiliki oleh santri akan berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi informasi oleh santri.

Hal ini tentu saja sangat menarik untuk dikaji, karena di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih, masih terdapat kelompok masyarakat yang secara sengaja dibatasi dalam mengakses teknologi informasi untuk kegiatan sehari-harinya. Kondisi ini disenyalir menyebabkan kesenjangan digital pada kalangan santri di Pondok Pesantren Salaf. Beberapa penelitian mengenai kesenjangan digital di Indonesia sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu Yulfitri (2008), Windasari dan Surendro (2011), Hidayatullah (2013), Zulham (2014), Hidayat (2014), Lia dan Kenichi (2015), namun dari penelitian yang telah disebutkan di atas belum terdapat penelitian mengenai kesenjangan digital di kalangan santri Pondok Pesantren Salaf. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesenjangan digital di kalangan santri pada Pondok Pesantren Salaf. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran mengenai kesenjangan digital di kalangan Santri Pondok Pesantren Salaf yang meliputi aspek motivasi, akses fisik dan materi, keterampilan akses dan pemanfaatan? dan aspek manakah yang paling dominan dari empat aspek yang meliputi aspek motivasi, akses fisik dan materi, keterampilan akses dan pemanfaatan?.

Konsep mengenai kesenjangan digital diciptakan dan dipopulerkan satu decade yang lalu oleh mantan asisten sekretaris *Commerce for Telecommunications and Communication*, Larry Irving, Jr. Konsep tersebut dicetuskan untuk menarik publik terhadap perbedaan akses layanan informasi di antara mereka yang mampu membeli perangkat komputer untuk menunjang akses terhadap layanan informasi dengan mereka yang berpenghasilan rendah sehingga tidak mampu untuk membeli perangkat komputer, sehingga mereka memiliki akses terhadap layanan informasi (Ali dan Zahra, 2015). Perkembangan teknologi informasi dan munculnya teknologi baru sebagai hasil dari inovasi yang terus dilakukan, menyebabkan masalah kesenjangan digital merupakan suatu hal yang dinamis (Acilar, 2011). Artinya konsep mengenai kesenjangan digital dapat berubah sesuai dengan perkembangan teknologi yang terjadi.

Pada perkembangannya konsep mengenai kesenjangan digital mengalami pergeseran, seperti konsep kesenjangan digital yang dijelaskan oleh Van Dijk pada tahun 2012. Konsep yang dikemukakan oleh Van Dijk sejauh ini menjadi konsep yang melengkapi konsep kesenjangan digital yang dikemukakan oleh beberapa peneliti mengenai kesenjangan digital yang sebelumnya. Konsep tersebut memberikan gambaran bahwa kesenjangan digital tidak hanya persoalan kesempatan akses dan kemampuan akses melainkan secara lebih luas Van Dijk menjelaskan bahwa kesenjangan digital dapat dilihat dari empat faktor, yaitu *motivation, physical and material access, skills access, dan usage access*.

Motivasi merupakan keinginan atau kemauan individu untuk terhubung dengan teknologi informasi. faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi penggunaan teknologi informasi oleh individu yaitu, faktor sosial dan faktor psikologis (Van Dijk, 2011). Faktor sosial mengarah pada ketidaktertarikan individu terhadap teknologi informasi. Mereka menganggap bahwa mereka memang tidak membutuhkan teknologi informasi dalam kehidupannya, tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk menggunakan teknologi informasi. Santri pada pondok pesantren memiliki batasan-batasan dalam terhubung dengan teknologi, dalam arti lain, akses santri dengan teknologi informasi dibatasi oleh peraturan pondok pesantren sehingga santri dapat terhubung dengan teknologi informasi pada waktu tertentu. selain itu masalah keterampilan juga

membuat individu menjadi tidak tertarik untuk menggunakan teknologi informasi (Van Dijk, 2008).

Sedangkan faktor psikologis menjadi faktor yang menonjol dalam hal kurangnya motivasi individu untuk menerima kehadiran teknologi informasi. Fenomena kecemasan komputer dan *Techno-Phobia*, menjadi masalah yang muncul ketika individu dihadapkan pada teknologi informasi. kecemasan komputer merupakan perasaan tidak nyaman, stres, atau ketakutan ketika berhadapan dengan teknologi informasi, sedangkan *techno-phobia* merupakan ketakutan umum pada teknologi dan ketidakpercayaan atas efek keuntungan yang didapatkan dalam menggunakan teknologi (Van Dijk, 2008).

Menurut Van Dijk (2012) kesenjangan akses fisik dan materi terhadap teknologi informasi merupakan permasalahan kesenjangan akses yang terjadi berdasarkan tingkat distribusi sumber daya. Distribusi sumber daya ini meliputi ketersediaan *hardware* dan *software*. Selain itu akses fisik dan materi merujuk pada pemerataan infrastruktur yang mendukung akses terhadap informasi yang ada seperti ketersediaan dan kelancaran jaringan internet. Kepemilikan sebuah perangkat teknologi informasi tanpa diimbangi dengan tersedianya infrastruktur pendukung lain seperti yang telah dijelaskan di atas dapat memicu terjadinya kesenjangan digital.

Letak geografis sebuah pondok pesantren dapat mempengaruhi distribusi sumber daya dan pemerataan infrastruktur, di mana perkembangan dan pemerataan infrastruktur teknologi informasi saat ini masih dominan tersebar didaerah perkotaan (Hidayat, 2014). Hal ini menyebabkan terdapat perbedaan akses yang terjadi pada santri yang tinggal di pondok pesantren yang berada pada daerah perkotaan dan santri yang tinggal pada daerah pedesaan.

Keterampilan akses adalah kemampuan untuk mengelola perangkat keras dan perangkat lunak. Dalam hal ini keterampilan dibedakan menjadi dua, yaitu *information skills* dan *strategic skills* (Van Dijk, 2012). *Information skills* adalah keterampilan untuk mencari, memilih, dan memproses informasi dalam komputer dan jaringan. *strategic skills* didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggunakan komputer dan jaringan sebagai sarana untuk tujuan tertentu dan untuk tujuan umum untuk meningkatkan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Van Dijk dan Van Deursen (2010) menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi adalah usia dan pendidikan. Diasumsikan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki keterampilan lebih dalam mengoperasikan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson et al (2003) bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mampu untuk mengoperasikan teknologi informasi dan mampu menandatangani keuntungan dari kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi informasi tersebut. selain tingkat pendidikan usia juga menjadi salah satu faktor mempengaruhi kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi seperti yang telah dijelaskan di atas. Pendapat yang dikemukakan Van Dijk dan Van Deursen (2010) tersebut juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Warschuar (2001) bahwa masyarakat yang tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi informasi, maka akan lebih mengerti mengenai teknologi informasi tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh pada era perkembangan teknologi informasi memiliki kemampuan atau keterampilan yang lebih baik dalam mengoperasikan teknologi informasi daripada generasi sebelumnya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa generasi yang dengan usia lebih muda memiliki kemampuan lebih baik dalam mengoperasikan teknologi informasi.

Keterampilan akses adalah kemampuan untuk mengelola perangkat keras dan perangkat lunak. Dalam hal ini keterampilan dibedakan menjadi dua, yaitu *information skills* dan *strategic skills* (Van Dijk, 2012). *Information skills* adalah keterampilan untuk mencari, memilih, dan memproses informasi dalam komputer dan jaringan. *strategic skills* didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggunakan komputer dan jaringan sebagai sarana untuk tujuan tertentu dan untuk tujuan umum untuk meningkatkan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Van Dijk dan Van Deursen (2010) menjelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi adalah usia dan pendidikan. Diasumsikan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki

keterampilan lebih dalam mengoperasikan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson et al (2003) bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mampu untuk mengoperasikan teknologi informasi dan mampu mendapatkan keuntungan dari kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi informasi tersebut. Selain tingkat pendidikan usia juga menjadi salah satu faktor mempengaruhi kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi seperti yang telah dijelaskan di atas. Pendapat yang dikemukakan Van Dijk dan Van Deursen (2010) tersebut juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Warschuar (2001) bahwa masyarakat yang tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi informasi, maka akan lebih mengerti mengenai teknologi informasi tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh pada era perkembangan teknologi informasi memiliki kemampuan atau keterampilan yang lebih baik dalam mengoperasikan teknologi informasi daripada generasi sebelumnya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa generasi yang dengan usia lebih muda memiliki kemampuan lebih baik dalam mengoperasikan teknologi informasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kesenjangan digital di kalangan Santri Pondok Pesantren Salaf dan untuk mengetahui aspek yang paling dominan dari empat aspek yang meliputi aspek motivasi, akses fisik dan materi, keterampilan akses dan pemanfaatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Di mana penelitian akan menggambarkan kondisi kesenjangan digital santri, dan melihat situasi dilingkungan sekitar dari obyek penelitian serta menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesenjangan digital. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rembang dengan sampel sebanyak 100 santri yang dipilih dengan *teknik systematic random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh peneliti dari penyebaran kuesioner pada responden dan hasil observasi di lokasi penelitian, data-data tersebut sudah diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistika lalu disajikan dalam bentuk tabel untuk menjawab hipotesis penelitian ini.

Van Dijk (2011) berpendapat bahwa motivasi merupakan keinginan atau kemauan individu untuk terhubung dengan teknologi informasi. Keinginan atau kemauan untuk terhubung dengan teknologi informasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor sosial dan faktor psikologis.

Van Dijk (2008) menjelaskan bahwa faktor sosial mengarah pada ketidaktertarikan individu terhadap teknologi informasi. Mereka menganggap bahwa mereka memang tidak membutuhkan teknologi informasi dalam kehidupannya, tidak memiliki waktu atau kesempatan untuk menggunakan teknologi informasi. Peraturan yang diterapkan didalam pondok pesantren salah satunya adalah pertauran mengenai pembatasan waktu akses santri dengan teknologi informasi ketika berada didalam pondok pesantren, serta padatnya kegiatan didalam pondok pesantren juga menyebabkan santri tidak memiliki banyak waktu untuk dapat menggunakan *gadget*. Namun, keterbatasan waktu akses yang dimiliki oleh santri tidak mempengaruhi motivasi santri dalam menggunakan *gadget*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1, di mana sebanyak 94 santri atau sebesar 94% santri tetap menggunakan *gadget* ketika berada diluar pondok pesantren. Selain itu, hasil probing yang dilakukan dengan responden menunjukkan bahwa pembatasan akses yang dilakukan oleh penerus pondok pesantren tidak mengurangi motivasi santri dalam menggunakan *gadget*, santri yang juga mengikuti kegiatan sekolah formal diluar pondok pesantren bahkan menitipkan *gadget* yang dimiliki kepada teman sekolahnya agar dapat digunakan ketika berada di sekolah.

**Tabel 1 Penggunaan gadget di luar Pondok Pesantren**

Penggunaan Gadget di luar Ponpes	F	%
Ya	94	94.00
Tidak	6	6.00
Total	100	100

Sumber: kuesioner no.8

Faktor psikologis merupakan faktor yang menonjol pada individu dalam keinginannya dapat terhubung dengan teknologi informasi, *techno phobia* menjadi salah satu faktor yang menjadi menonjol, *techno phobia* merupakan perasaan cemas terhadap komputer seperti perasaan tidak nyaman, stress atau ketakutan ketika berhadapan dengan komputer, serta ketidakpercayaan terhadap keuntungan yang diperoleh ketika menggunakan teknologi informasi (Van Dijk, 2008).

Data dilapangan menunjukkan bahwa santri masih merasakan apa yang disebut dengan kesenjangan digital pada aspek motivasi terutama pada faktor psikologis, hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dimana santri merasakan tidak puas terhadap *gadget* yang dimiliki saat ini, yaitu sebesar 64% santri hanya kadang-kadang saja merasakan puas terhadap *gadget* yang dimiliki saat ini.

**Tabel 2 Kepuasan Santri Terhadap Gadget yang saat ini Dimiliki**

Kepuasan Santri	F	%
Tidak	22	22
Kadang-kadang	64	64
Sering	4	4
Selalu	10	10
Total	100	100

Sumber: Kuesioner 3.16

Selain itu, pada tabel 3 dapat dilihat bahwa alasan santri tidak puas terhadap *gadget* yang dimiliki karena *gadget* tersebut dirasa sudah terlalu ketinggalan atau biasa disebut *jadul* di mana terdapat sebanyak 53% responden yang mengatakan bahwa *gadget* yang dimiliki saat ini terlalu *jadul*.

**Tabel 3 Alasan Santri Tidak Puas Terhadap TI yang dimiliki Saat ini**

Alasan Santri	F	%
Terlalu Jadul	53	53
Tidak dapat Membantu Kegiatan	17	17
Sulit dioperasikan	20	20
Total	90	90

Sumber: Kuesioner no. 17

Kesenjangan akses fisik dan materi terhadap teknologi informasi merupakan permasalahan kesenjangan akses yang terjadi berdasarkan tingkat distribusi sumber daya. Distribusi sumber daya ini meliputi ketersediaan *hardware* dan *software* Van Dijk (2012). Lebih luas lagi Fuch dan Horak menambahkan bahwa ketersediaan jaringan juga menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan kesenjangan digital. Pemerataan distribusi sumber daya tersebut menjadi

salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan digital, di mana hal yang umum terjadi adalah perkembangan infrastruktur saat ini masih terpusat didaerah perkotaan (Hidayat, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa ketersediaan *hardware* dan *software* tidak menjadi masalah yang serius dalam kaitannya dengan kesenjangan digital seperti yang disajikan pada tabel 4, di mana sebanyak 77 responden atau sebesar 77% responden telah memiliki *smartphone* jenis *android* yang saat ini sedang menjadi *trend* dimasyarakat. Selain itu berdasarkan hasil probing juga diketahui bahwa terdapat responden yang memiliki lebih dari satu *gadget* di mana masing-masing *gadget* memiliki fungsi masing-masing, dan bahkan beberapa responden ada yang memperoleh *gadget* tersebut dengan cara membeli dengan uang saku mereka sendiri seperti yang disajikan pada tabel 4, di mana sebanyak 28 responden atau sebesar 28% yang menyatakan memperoleh *gadget* dengan cara membeli sendiri, sedangkan sebanyak 61 responden atau sebanyak 61% responden memiliki *gadget* dari pemberian orang tua. Data di atas menunjukkan bahwa kesenjangan dalam masalah *hardware* maupun *software* tidak lagi menjadi suatu hal yang krusial. Disamping itu, meskipun pengurus pondok pesantren tidak memperbolehkan santri membawa *gadget* yang dimiliki atau sekedar membatasi waktu penggunaannya, namun pihak pengurus juga memberikan fasilitas khusus seperti *handphone* biasa maupun komputer/laptop yang dapat dimanfaatkan oleh santri, seperti yang disajikan pada tabel 4, di mana seluruh responden atau sebesar 100% menyatakan bahwa pengurus pondok pesantren memberikan fasilitas teknologi informasi yang dapat digunakan ketika membutuhkan. Bentuk fasilitas teknologi informasi yang disediakan oleh pondok pesantren ini berupa *handphone* biasa dan laptop, yaitu sebanyak 100 responden dan sebanyak 53 responden atau sebesar 53% responden menyatakan diberikan fasilitas berupa laptop oleh pengurus pondok pesantren. Namun, fasilitas yang diberikan tersebut terbatas sebanyak 1 unit untuk digunakan oleh semua santri, *handphone* maupun laptop ini juga dibawa oleh pengurus pondok pesantren.

**Tabel 4 Pemberian Fasilitas Khusus untuk Santri**

<b>Pemberian Fasilitas Khusus</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Ya	100	100
Tidak	0	0
Total	100	100

Sumber: Kuesioner no.21

Namun ketersediaan *hardware* maupun *software* tersebut tidak mejadikan kesenjangan akses fisik dan materi hilang begitu saja. Hal ini dikarenakan ketersediaan jaringan yang ada pada lingkungan pondok pesantren belum sepenuhnya memadai, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kesenjangan masalah akses fisik dan materi tidak hanya dilihat berdasarkan distribusi *hardware* dan *software* melainkan juga termasuk jaringan, seperti yang disajikan pada tabel 5 di mana sebanyak 67 responden atau sebanyak 67% menyatakan bahwa jaringan provider dilingkungan pondok pesantren masih tidak stabil. Hal tersebut diperkuat dengan hasil probing yang dilakukan dengan responden, diketahui bahwa jaringan provider yang digunakan oleh responden akan mengalami eror saat hujan atau terjadi pemadaman saluran listrik. Sedangkan untuk mendapatkan jaringan provider yang lebih baik responden harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli kartu layanan dari provider lain yang harganya lebih mahal. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Van Dijk (2012) bahwa mahalnya teknologi informasi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan masalah akses pada umumnya.



**Tabel 5 Jaringan Provider di Pondok Pesantren Lancar**

Jaringan Provider Lancar	F	%
Ya	33	33
Tidak	67	67
Total	100	100

Sumber: Kuesioner no. 25

Keterampilan akses adalah kemampuan untuk mengelola perangkat keras dan perangkat lunak, kurangnya keterampilan atau kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kesenjangan digital, seperti yang dijelaskan oleh schimdt dan stork (2008) dalam tustin et al (2012) Bahwa kurangnya keterampilan menjadi salah satu alasan yang paling sering ditemui dalam kaitannya dengan kesenjangan digital. Kepemilikan terhadap semua jenis teknologi informasi tidak cukup untuk menutupi masalah kesenjangan digital jika tidak diimbangi dengan keterampilan atau kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi tersebut (Tustin et al, 2012). Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan teknologi informasi saja tidak cukup untuk menjawab permasalahan kesenjangan digital. Van Dijk (2012) membagi persoalan keterampilan akses pada kesenjangan digital menjadi dua, yaitu *strategic skills* dan *information skills*.

*Strategic skills* didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggunakan komputer dan jaringan sebagai sarana untuk tujuan tertentu dan untuk tujuan umum (Van Dijk, 2012). Pada definisi di atas dapat dikatakan bahwa *strategic skills* merupakan kemampuan individu dalam mengoperasikan fisik teknologi informasi. Keterampilan atau kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi diperlukan agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal.

Berdasarkan data di lapangan yang disajikan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan responden dalam menggunakan teknologi informasi yang ada disekitarnya berada pada tahap pengenalan yaitu sebanyak 53 responden atau sebesar 53% dan belajar mengenai teknologi informasi yang ada dan tahap terbatas pada pengoperasian beberapa teknologi informasi yang ada disekitarnya yaitu sebanyak 35 responden atau sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengoperasikan teknologi informasi belum maksimal, sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang dalam hal ini santri masih mengalami kesenjangan digital dalam hal kemampuan mengoperasikan teknologi informasi.

**Tabel 6 Kemampuan Santri dalam Menggunakan Gadget**

Kemampuan Santri	F	%
Tidak Mampu	5	5
Masih Tahap Pengenalan dan Belajar	53	53
Terbatas dalam Pengoperasian beberapa TI	35	35
Mampu Mengoperasikan semua TI tanpa Kendala	7	7
Total	100	100

Sumber: Kuesioner no.29

*Information skills* adalah keterampilan untuk mencari, memilih, dan memproses informasi dalam komputer dan jaringan (Van Dijk, 2012). *Information skills* ini erat kaitannya dengan kesenjangan digital seperti yang dijelaskan *American Association of College and Research Library* (2000) bahwa *Information skills* merupakan kerangka untuk memahami kegiatan

mencari, memilih, dan memproses informasi, di mana kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan teknologi informasi.

Berdasarkan temuan data di lapangan sebagaimana yang disajikan pada tabel 3.37 sebanyak 60 responden atau sebesar 60% responden telah mampu mencari informasi melalui *search engine*. Namun, kemampuan ini tidak berbanding lurus dengan pengetahuan responden mengenai kemampuan dalam memilih informasi, seperti data yang disajikan pada tabel 7 mengenai sumber informasi digital yang sering digunakan oleh responden, di mana terdapat sebesar 57% responden menggunakan berita online sebagai sumber informasi, selain itu sebesar 45% responden menggunakan sumber informasi berupa blog yang masih diragukan keakuratan informasi didalamnya. Rendahnya kemampuan reponden dalam memilih informasi ini juga diperkuat dengan hasil probing yang menyatakan bahwa responden tidak memperhatikan jenis atau alamat *website* saat memenuhi kebutuhan informasinya, responden mengaku memilih informasi secara *random* yang kontennya sesuai dengan apa yang dibutuhkan tanpa melihat kembali jenis sumber informasi digital yang digunakan. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan reponden dalam memilih informasi, di mana *The Libraries of Albany University* yang merupakan salah satu Perpustakaan Perguruan Tinggi di New York menjelaskan bahwa untuk melihat keakuratan sebuah informasi perlu diperhatikan beberapa hal, diantaranya adalah dengan melihat kompetensi penulis serta alamat situs atau *link*.

**Tabel 7 Sumber Informasi Digital yang Digunakan Santri**

Sumber Informasi Digital	Ya		Tidak		Total	
	F	%	F	%	F	%
Blog	45	45	47	47	92	100
Berita Online	57	57	35	35	92	100
Website Organisasi	31	31	61	61	92	100
Jurnal	5	5	87	87	92	100

Sumber : Kuesioner no. 37

Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi hal yang harus diperhatikan dalam mengukur kesenjangan digital. Perbedaan dalam pemanfaatan teknologi informasi menyebabkan kesenjangan digital pada masyarakat (Van Dijk, 2000). Perbedaan pemanfaatan teknologi informasi yang peratama dapat dilihat dari waktu yang digunakan untuk memanfaatkan teknologi informasi, seperti yang dikatakan oleh van Dijk (2012) bahwa faktor pertama yang digunakan untuk mengukur kesenjangan digital pada aspek pemanfaatan adalah durasi waktu yang digunakan untuk mengakses teknologi informasi, durasi waktu yang digunakan untuk memanfaatkan teknologi informasi ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat, masyarakat yang berpendidikan rendah menggunakan teknologi infromasi lebih lama dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan tinggi.

**Tabel 8 Tingkat Pendidikan dan Durasi Pemanfaatan Teknologi Informasi**

Durasi	Tingkat Pendidikan								Total	
	Sekolah Dasar		Sekolah Menengah Pertama		Sekolah Menengah Atas		Perguruan Tinggi			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
>5 Jam	1	50	4	21.1	9	18.4	2	6.7	16	16
1-5 Jam	1	50	10	52.6	26	53.1	23	76.7	60	60
<1 Jam	0	0	5	26.3	14	28.6	5	16.7	24	24
Total	2	100	19	100	49	100	30	100	100	100

Sumber : Kuesioner no.3 dan Kuesioner no.39

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara durasi pemanfaatan teknologi informasi dengan tingkat pendidikan pada tabel 8 diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap

durasi waktu yang digunakan oleh responden dalam memanfaatkan teknologi informasi, di mana durasi waktu pemanfaatan teknologi informasi pada semua tingkat pendidikan secara umum adalah selama 1-5 jam, yaitu sebesar 60% responden.

Kesenjangan pemanfaatan teknologi informasi juga dapat dilihat berdasarkan pada aktivitas yang dilakukan oleh responden ketika menggunakan teknologi informasi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Van Dijk (2012) orang dengan pendidikan rendah cenderung menggunakan teknologi informasi untuk melakukan kegiatan yang bersifat menyenangkan atau hiburan, sedangkan orang yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan teknologi informasi untuk hal-hal yang serius.

Data yang diperoleh di lapangan seperti yang disajikan pada tabel 3.40 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 81% menggunakan teknologi informasi untuk mengakses media sosial. Sedangkan pada tabel 3.45 diketahui bahwa responden menggunakan media sosial untuk berbagai kegiatan seperti membuat status sebesar 67%, mencari informasi terkini sebesar 70%, *chatting* dengan teman sebesar 70%, dan melakukan kegiatan *online shop* sebesar 26%.

**Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan dan Kegiatan yang dilakukan Ketika Memanfaatkan Teknologi Informasi**

Kegiatan yang Dilakukan	Tingkat Pendidikan							
	Sekolah Dasar		Sekolah Menengah Pertama		Sekolah Menengah Atas		Perguruan Tinggi	
	F	%	F	%	F	%	F	%
<b>Browsing</b>	1	1.8	13	23.2	28	50	14	<b>25</b>
<b>Chatting dan Pesan Singkat</b>	2	2.7	14	19.2	39	<b>53.4</b>	18	24.7
<b>Social Media</b>	2	2.5	18	22.2	41	50.6	20	24.7
<b>Game Online</b>	1	<b>3.7</b>	8	<b>29.6</b>	13	48.1	5	18.5

Sumber : Kuesioner no.3 dan Kuesioner no. 40

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pemanfaatan terhadap teknologi informasi. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Van Dijk (2012) bahwa terdapat perbedaan penggunaan teknologi informasi berdasarkan tingkat pendidikan, di mana responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menggunakan teknologi informasi untuk hal-hal yang bersifat menyenangkan, dan masyarakat yang berpendidikan tinggi cenderung untuk menggunakan teknologi informasi untuk hal-hal yang lebih serius. Pendapat ini terbukti seperti pada tabel 4.4 di atas. Di mana semakin tinggi pendidikan responden kegiatan yang dilakukan ketika menggunakan *gadget* untuk hal-hal yang bersifat *pleasure* semakin rendah, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.4 dimana responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar lebih cenderung untuk mengakses media sosial sebesar 3.7%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan Perguruan tinggi cenderung menggunakan *gadget* untuk melakukan kegiatan *browsing* sebesar 25%.

### 3. Simpulan

Gambaran mengenai kesenjangan digital yang terjadi dikalangan Santri Pondok Pesantren Salaf yang meliputi aspek motivasi, akses fisik dan materi, keterampilan akses dan pemanfaatan. Kesenjangan digital pada aspek motivasi masih dialami santri. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pada tingkat kepuasan santri, dimana sebesar 64% santri merasakan tidak puas dengan *gadget* yang dimiliki saat ini, dengan alasan sebesar 53% menyatakan bahwa *gadget* yang dimiliki tidak memiliki kecanggihan seperti *gadget* yang ada saat ini. Kesenjangan akses yang dialami oleh santri terletak pada infrastruktur yang kurang merata yang berkaitan dengan ketersediaan jaringan provider yang memadai. Kondisi ini dapat dilihat berdasarkan pendapat 67% santri yang menyatakan bahwa jaringan provider dilingkungan pondok pesantren tidak stabil. Keterampilan akses *hardware* maupun *software* sebesar 53%

responden berada pada tahap pengenalan terhadap teknologi informasi yang ada disekitar mereka dan sebesar 5% menyatakan tidak mampu sama sekali dalam menggunakan teknologi informasi yang ada disekitar mereka. Selain itu, santri juga mengalami kesenjangan dalam hal kemampuan memilih informasi, yaitu sebesar 57% menggunakan sumber informasi berupa berita online, dimana ketika dilakukan probing santri menyatakan tidak mempertimbangkan sumber informasi yang digunakan. Pemanfaatan *gadget* oleh santri lebih banyak digunakan untuk mengakses media sosial, yaitu sebesar 81% santri menyatakan mengakses media sosial saat menggunakan *gadget* dengan durasi waktu antara 0-7.5 Jam dalam satu hari.

Aspek kesenjangan digital yang paling menonjol dari beberapa aspek kesenjangan digital yang meliputi aspek motivasi, akses fisik dan materi, keterampilan akses dan pemanfaatan adalah kesenjangan dalam aspek pemanfaatan, dimana sebesar 81% responden memanfaatkan *gadget* lebih banyak untuk mengakses media sosial dengan durasi waktu antara 0-7.5 Jam dalam satu hari.

## REFERENSI

- Accilar, Ali. 2011. *Exploring the Aspects of Digital Divide in a Developing Country*. Jurnal, Issues in Informing Science and Information Technology, Vol.8. Diakses pada 18 Juni 2016, tersedia pada <http://iisit.org/Vol8/IISITv8p231-244Acilar248.pdf>
- American Library Association. 2000. *The Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016, tersedia pada <http://www.ala.org/acrl/sites/ala.org.acrl/files/content/standards/standards.pdf>
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Laporan Bulannann Data Sosial ekonomi*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2017, tersedia pada [https://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Laporan-Bulanan-Data-Sosial-Ekonomi-Januari-2017\\_rev.pdf](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Laporan-Bulanan-Data-Sosial-Ekonomi-Januari-2017_rev.pdf)
- Banihashemi, Sayyid Ali dan Zahra Rejaei. (2015). *Analysis Of The Digital Divide In Asia-Islamic Countries: A Topsis Approach*.Jurnal, Journal of Asian Scientific Research. Diakses pada tanggal 14 Maret 2016, tersedia pada [http://www.aessweb.com/pdf-files/823-jasr-2015-5\(4\)-165-176.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/823-jasr-2015-5(4)-165-176.pdf)
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat. Yayat D. (2014). *Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi)*. Jurnal, Jurnal Pekommas. Diakses pada tanggal 18 Maret 2016, tersedia pada
- Hidayatullah, Syarif. 2013. *Pengukuran Kesenjangan Digital Di Dinas Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Tapanuli Selatan*. Tesis. Diakses pada tanggal 16 Maret 2016, tersedia pada [ttp://undana.ac.id/jsmallfib\\_top/JURNAL/PETERNAKAN/PETERNAKAN%202013/PENGUKURAN%20KESENJANGAN%20DIGITAL.pdf](ttp://undana.ac.id/jsmallfib_top/JURNAL/PETERNAKAN/PETERNAKAN%202013/PENGUKURAN%20KESENJANGAN%20DIGITAL.pdf).
- Nudara, Mahendhiran dkk. 2010. *Determinants of the Digital Divide in Rural Communities of a Developing Country: The Case of Malaysia*. Journal. Proquest. Diakses pada tanggal 13 Juni 2016, tersedia pada <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001>.
- Puspitasari, Lia dan Kenichi Ishii. 2015. *Digital Divides And Mobile Internet In Indonesia: Impact Of Smartphones*. Journal ScienceDirect. Diakses pada tanggal 16 Juni 2016, tersedia pada [www.elsevier.com/locate/tele](http://www.elsevier.com/locate/tele).
- Robinson, John et al. 2003. *New Social Survey Perspectives on The Digital Divide. IT&Society*.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Trineka Cipta
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed). 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternative Pendekatan*. Jakarat: Kencana Prenada Media Group.
- Tapscott, Don. 2009. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016, tersedia pada [https://books.google.co.id/books?id=DWIIY1PxkyYC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbg\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=DWIIY1PxkyYC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbg_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)
- The Libraries of Albany University*. 2015. *Evaluating Web Content*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016, tersedia pada [http://library.albany.edu/libdru/files/evaluatingwebcontent\\_tj2015\\_0.pdf](http://library.albany.edu/libdru/files/evaluatingwebcontent_tj2015_0.pdf)
- Tustin, D.H. et al. 2012. Digital divide and inequality among digital natives: A South African perspective. *African Journal of Business Management* Vol.6(31).
- Van Deursen, A., Van Dijk, J. (2010). *Internet Skills and Digital Divide*. *Journal New Media and Society*.
- Van Dijk, Jan dan Ken Hacker . 2000. *The Digital Divide As A Complex And Dynamic Phenomenon*. Acapulco: Annual Conference of the International Communication Association.

- Van Dijk, Jan. 2008. *The Digital Divide in Europe*. London: Routledge. Diakses pada tanggal 12 Juni 2016.
- Van Dijk, Jan. 2012. *The Evolution of the Digital Divide The Digital Divide turns to Inequality of Skills and Usage*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2016, tersedia pada <https://www.utwente.nl/bms/vandijk/news/The%20Evolution%20of%20the%20Digital%20Divide/Evolution%20of%20the%20Digital%20Divide%20Digital%20Enlightment%20Yearbook%202012.pdf>
- Van Dursen, Alexander JAM dan Jan AGM Van Dijk 2014. *The Digital Divide Shifts to Differences in Usage*. Journal SAGE. Diakses pada tanggal 16 Juni 2016, tersedia pada [nms.sagepub.com](https://nms.sagepub.com)
- Warschauer, Mark. 2003. *Demystifying the Digital Divide: The Simple Binary Notion Of Technology Haves and Have-Nots Doesn't Quite Compute*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2016, tersedia pada [http://www.education.uci.edu/person/warschauer\\_m/docs/ddd.pdf](http://www.education.uci.edu/person/warschauer_m/docs/ddd.pdf)
- Windasari, Ike Pertiwi dan Serendro Krisdanto. (2011). *Pengukuran Kesenjangan Digital di Institusi Pemerintah Daerah (Studi Kasus : Pemerintah Kota Semarang)*. Jurnal, Jurnal Sistem komputer. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016, tersedia pada
- Yulfitri, alivia. (2008). *Pengukuran Kesenjangan Digital Dalam Penguasaan TIK di Lingkungan Pegawai Pemerintah*. Jurnal, e-Indonesia Initiative. Diakses pada tanggal 15 Maret 2016, tersedia pada [http://iatt.kemenperin.go.id/tik/fullpaper/fullpaper169\\_Alivia\\_Yulfitri.pdf](http://iatt.kemenperin.go.id/tik/fullpaper/fullpaper169_Alivia_Yulfitri.pdf).
- Zulham, Muhammad. (2014). *KESENJANGAN DIGITAL di KALANGAN GURU SMP (Studi Deskriptif Mengenai Kesenjangan Aksesibilitas dan Kapabilitas Teknologi Informasi di Kalangan Guru SMP Kecamatan Krian)*. Jurnal, Journal Unair. Diakses pada tanggal 13 Maret 2016, tersedia pada <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln1623dde1cafull.pdf>.